

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
PENERAPAN METODE TAHFIDZ, KITABAH
DAN TAKRIR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
HAFALAN AL-QUR'AN JUZ 30 PADA SANTRI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*Metha*” dan “*Hados*”, “*Metha*” berarti melalui atau melewati, dan “*Hados*” berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan secara terminologis metode dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu.¹ Metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada anak didiknya, metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang dilakukan tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan anak didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tersebut dapat tercapai. Metode pembelajaran adalah prosedur atau cara yang bersifat teknis.²

Adapun belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia

¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 40.

² Ismail Sukardi, *Model dan Metode Pembelajaran Modern*, Tunas Gemilang Pres, Palembang, 2013, hlm. 29.

terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.³ Dengan demikian belajar, merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karenanya, pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.⁴

Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Dalam interaksi ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan mengajarkan secara sistematis dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada.⁵

Di dalam pembelajaran metode tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab dalam kegiatan pembelajaran disamping sebagai penyampai informasi guru juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga murid dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu keberhasilan suatu program, terutama pengajaran dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari pemilihan metode dan menggunakan metode itu sendiri. Banyak sekali metode pengajaran yang digunakan oleh para pakar pendidikan Islam, karena dengan adanya metode ini pembelajaran akan menjadi lebih terarah.

³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, Cet. V, hlm. 47.

⁴ *Ibid.*, hlm. 47.

⁵ Ismail Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 1.

b. Pengertian Menghafal Al Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an berasal dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *al-Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama Tahfidz* yang mempunyai arti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza – yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁶ Untuk memahami arti menghafal, dalam kutipan bahasa Arab yaitu "*hafadza*" artinya memelihara, menjaga, menghafal.⁷

Menurut Abu Hurri Al-Qosimi Al-Hafizh inti dari tahfidz (menghafal Al-Qur'an) adalah "*bagaimana bacaan dan hafalan Al-Qur'an kita bagus dan benar*".⁸ Sedangkan menurut Ahmad Bin Salim Baduwailan definisi menghafal adalah "*proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar*". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁹

Banyak hadits-hadits Rasulullah saw. yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari suatu bagian dari kitab Allah SWT. dan, Rasulullah saw. memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka, dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain.¹⁰

Setelah melihat definisi menghafal Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1999, hlm. 105.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hlm. 279.

⁸ Abu Hurri Al-Qosimi Al-Hafizh, *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an*, Al-Hurri Media Qur'anuna, Solo, 2014, hlm. 27.

⁹ Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, Kiswah Media, Solo, 2014, hlm. 21.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 191.

yang diturunkan kepada Rasulullah di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

c. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Jaminan Kemurnian Al-Qur'an dari Usaha Pemalsuan

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw. yang terbesar dan sebagai kitab suci umat Islam. Begitu mulianya kedudukan Al-Qur'an dalam Agama Islam, sehingga banyak orang Islam yang bertekad untuk menghafalkan seluruh isi Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an yang telah dilakukan sejak zaman Rasulullah saw. hingga kini masih diidamkan oleh banyak umat Islam. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang pilihan yang dipilih oleh Allah SWT. untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan. Sesuai dengan jaminan Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al Hijr ayat: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al Hijr: 9)¹¹

2) Hukum Menghafal Al-Qur'an adalah Fardhu Kifayah

Melihat dari surat Al Hijr ayat 9 bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung, tetapi Allah SWT melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Melihat dari ayat tersebut

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Quraan, Jakarta, 1967, hlm. 391.

banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah sebagai berikut:

Ahsin Wijaya Al Hafidz mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Hal ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.¹²

Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih juga mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, sebagaimana pendapat Imam Abdul Abbas dalam kitabnya *Asy-Syafi'i*. Jika kewajiban ini tidak terpenuhi, maka artinya seluruh umat Islam akan menanggung dosanya. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam Islam.¹³

Setelah melihat dan mengetahui pendapat dari para ahli Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosalah semuanya.

Allah menurunkan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai kitab yang mulia, di dalam Al-Qur'an disebutkan:¹⁴

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

¹² Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 24.

¹³ Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, PT Gramedia, Jakarta, hlm. 86.

¹⁴ Fadhil A.R, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mekar, Surabaya, 2004, hlm. 567.

Artinya : “*Sesungguhnya Al Qur’an inilah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfudz)*” (QS. Al Waaqi’ah: 78-79)

d. Keistimewaan Menghafal Al-Qur’an

Keistimewaan atau faedah yang diperoleh bagi para penghafal Al-Qur’an adalah:¹⁵

1) Kebahagiaan di dunia dan akhirat

Barang siapa yang membaca Al-Qur’an maka ia akan diberi anugrah yang paling baik.

2) Sakinah (Tenang Jiwanya)

Orang yang membaca atau mempelajari Al-Qur’an, maka ia akan memperoleh ketenangan, diliputi rahmat, dikitari Malaikat dan nama mereka disebut-sebut Allah dikalangan para Malaikat.

3) Tajam Ingatan dan Bersih Intuisinya

Ketajaman ingatan dan bersih intuisinya itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur’an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang sedang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut keporosnya baik dari segi lafal maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi itu karena seorang penghafal Al-Qur’an senantiasa berada dalam lingkungan dzikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

4) Bahtera Ilmu

Khazanah ilmu-ilmu Al-Qur’an dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat dalam benak orang yang menghafalnya. Dengan demikian nilai-nilai Al-Qur’an yang terkandung didalamnya akan

¹⁵Ahsin W. Al Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 35.

menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

5) Memiliki Identitas yang Baik dan Berperilaku Jujur

Seorang yang menghafal Al-Qur'an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berlaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya.

6) Fasih dalam Berbicara

Orang yang banyak membaca atau menghafal Al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami.

7) Memiliki Doa yang Mustajab

Orang yang menghafal Al-Qur'an yang selalu konsekuen dengan predikatnya sebagai *Hamalatul Qur'an* merupakan orang yang dikasihi Allah.¹⁶

e. Ketentuan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.¹⁷ Ketentuan atau syarat yang harus dipenuhi seseorang sebelum menghafal Al-Qur'an ialah:

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggunya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 40.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 48.

mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.

2) Niat yang ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan. Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan segala sesuatu. Seperti halnya menghafal Al-Qur'an, tanpa adanya suatu niat yang jelas dalam diri sendiri maka perjalanan menuju atau menjadi seorang yang *hafidz* mudah sekali terganggu oleh kendala yang setiap saat dapat melemahkannya.

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan syarat yang penting dalam menghafal Al-Qur'an, karena orang yang menghafal disamping harus sanggup untuk menghafal juga perlu melakukan pengulangan materi ayat yang sedang dan telah dihafal. Proses ini benar-benar memerlukan kesabaran dan keteguhan yang senantiasa dapat memelihara hafalan, karena memang kunci melakukan hafalan Al-Qur'an adalah ketekunan mengulang ayat-ayat yang telah dihafalkan.

4) Istiqomah

Yang dimaksud dengan *istiqamah* yaitu konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan tercela adalah perbuatan yang harus dihindari bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi semua orang muslim umumnya. Karena keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati yang

sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

6) Izin orang tua wali atau suami

Adanya izin dari orang tua, wali atau suami merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tujuan tercapainya menghafal Al-Qur'an, karena penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan dan akhirnya proses menghafal menjadi lancar.

7) Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya, baik dalam *Tajwid* maupun *Makharij al hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk melafadzkannya dan menghafalkannya. Dan sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatakamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya dalam mengucapkan fonetik arab.

Dalam menghafal Al-Qur'an, diutamakan memiliki kemampuan baca yang benar dan baik. Suatu bacaan dianggap benar, bila mana telah menerapkan ilmu *tajwid*. Dianggap baik, bila mana bacaan itu rata dan diutamakan berlagu (berirama), disamping bacaan yang baik dan benar juga dianjurkan untuk lancar membacanya. Dengan demikian Insya Allah akan menghasilkan hafalan yang benar dan baik pula.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, hlm 52.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an

Faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an adalah:¹⁹

1) Usia yang cocok (ideal)

Tingkat usia seseorang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an, walaupun tidak ada batasan tertentu secara mutlak untuk mulai menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an yang berusia masih muda akan lebih potensial daya serap dan ingatannya terhadap materi yang akan di baca, di dengar dari pada mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak.

2) Manajemen waktu

Pemilihan dan pengaturan waktu yang dianggap sesuai dan baik yaitu:²⁰

a) Waktu Sebelum Terbit Fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena waktu ini selain memberikan ketenangan juga merupakan waktu yang banyak memiliki keutamaan.

b) Sebelum Fajar Hingga Terbit Matahari

Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal. Pada waktu ini umumnya seseorang belum terlihat dalam melakukan aktifitas atau melakukan kesibukan bekerja, disamping baru saja bangkit dari istirahat panjang, jiwanya juga masih bersih dan bebas dari beban mental dan pikiran.

c) Setelah Bangun dari Tidur Siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralsir otak

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 56.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 58.

dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu setelah bangun dari tidur siang, disaat kondisi tubuh dalam keadaan segar baik sekali dimanfaatkan untuk menghafal Al-Qur'an.

d) Setelah Shalat

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW. pernah bersabda bahwa diantara waktu-waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, dan sungguh-sungguh sehingga ia mampu menetralisasi jiwanya dari kekalutan, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa waktu setelah shalat merupakan waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an.

e) Setelah Maghrib dan Isya'

Kesempatan ini sudah sangat lazim sekali digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Al-Qur'an atau bagi penghafal Al-Qur'an atau mengulang kembali (*muraja'ah*) ayat-ayat yang telah dihafalkannya.

3) Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya, diantara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti di masjid, atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.

Jadi pada dasarnya, tempat menghafal Al-Qur'an harus dapat menciptakan suasana yang penuh untuk konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an.²¹

g. Pelekatan Hafalan Al-Qur'an

Agar seorang penghafal dapat benar-benar menjadi *hafidzul-Qur'an* yang representative, dalam arti ia mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya. Upaya ini harus dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap tantangan yang setiap saat siap menghancurkannya. Di antara beberapa kendala-kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan itu antara lain:²²

- 1) Karena pelekatan hafalan itu belum mencapai kemapanan.
- 2) Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepaskan berbagai hafalan yang telah dimiliki.
- 3) Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa, seperti rasa takut, guncangan jiwa atau sakit syaraf.
- 4) Kesibukan yang terus-menerus menyita perhatiannya, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya terhadap Al-Qur'an.
- 5) Malas yang tak beralasan.

Di balik adanya kendala-kendala di atas maka perlu diciptakan mekanisme yang terencana sebagai upaya untuk memantapkan hafalannya. Upaya-upaya untuk memantapkan hafalannya antara lain:²³

- 1) Memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya.

²¹ *Ibid.*, hlm. 60.

²² *Ibid.*, hlm. 80.

²³ *Ibid.*, hlm. 81.

- 2) Memahami benar-benar ayat yang serupa, atau yang sering membuat kekeliruan.
- 3) Membuat catatan-catatan kecil, atau tanda-tanda visual tertentu terhadap kalimat-kalimat yang sering membuat salah dan lupa.
- 4) Menggunakan ayat-ayat yang telah dihafalnya sebagai bacaan dalam shalat.
- 5) Tekun memperdengarkan, atau mendengarkan bacaan orang lain, atau memperhatikan ayat-ayat yang ditemuinya dimanapun ia menemukannya.
- 6) Memanfaatkan alat-alat bantu seperti tape-recorder, kaset, alat tulis dan lain-lain.²⁴

h. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, metode turut menentukan berhasil tidaknya tujuan hafalan Al-Qur'an, makin tepat metodenya makin efektif pula dalam mencapai hasil hafalan.

Untuk menghafal Al-Qur'an orang menggunakan metode atau cara yang berbeda-beda. Menurut Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz ada beberapa metode menghafal al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁵

1) Metode Wahdah

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 83.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 63.

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

3) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *Wahdah* dan metode *Kitabah*. Hanya saja kitabah disini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya

5) Metode Jama'

Metode *Jama'* yaitu menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Materi hafalan dihafalkan secara bersama-sama sampai beberapa kali ulangan, dan jika dirasakan telah hafal maka berpindah pada materi berikutnya.²⁶

Sedangkan proses menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfidz*. Proses bimbingan tersebut dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:²⁷

1) *Bin-Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini sebaiknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama' terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya.

2) *Tahfidz*

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin nadzar tersebut. Dimulai dengan menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat-ayat pendek sampe tidak ada kesalahan. Setelah itu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat dengan sempurna. Kemudian rangkaian ayat-ayat tersebut di ulang kembali sampai benar-benar hafal.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 63-64.

²⁷ H. Sa'dulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 52-54.

3) *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Proses talaqqi dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan yang kemudian akan mendapatkan bimbingan dari guru seperlunya.

4) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada guru. Taqirir ini dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, juga bisa dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal.

5) *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun jama'ah. Dengan tasmi' inilah dapat diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf dan bacaan Al-Qur'an.

Selain itu kita juga dapat menggunakan metode yang sudah dikenal oleh para penghafal atau dikalangan para penghafal Al-Qur'an, diantaranya:²⁸

- a) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampe baris terakhir sampe benar-benar hafal.
- b) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampe satu halaman.
- c) Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada

²⁸ *Ibid.*, hlm. 55.

bagian tertentu dihafalkan tersendiri, kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Kemudian untuk mempengaruhi kecepatan dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya:²⁹

- 1) Memahami makna ayat sebelum dihafal.
- 2) Mengulang-ulang membaca (*bin-nadzar*) sebelum menghafal. Semakin sering mengulang bacaan, maka akan semakin mudah pula untuk menghafalkannya.
- 3) Mendengarkan bacaan orang yang lebih ahli. Disamping akan mempermudah dalam menghafal, juga untuk mengetahui apakah bacaan kita sudah baik apa belum.
- 4) Sering menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagian penghafal merasa cocok dengan cara ini yaitu dengan menulis ayat-ayat yang akan dihafal. Seringnya melakukan penulisan ayat-ayat yang akan dihafal akan memudahkan untuk menghafalnya.
- 5) Memperhatikan ayat atau kalimat yang serupa didalam Al-Qur'an ada sekitar 6000 ayat lebih, maka dua ribu diantaranya adalah ayat-ayat yang serupa dari segi apapun, bahkan ada yang sama persis atau ada perbedaan satu, dua atau tiga huruf atau kalimat saja. Oleh karena itu dengan mempelajari ayat yang serupa akan dapat mempermudah dalam mewujudkan hafalan yang diinginkan.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan bagi penghafal Al-Qur'an perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor antara lain faktor intern dan ekstern. Adapun penjelasan kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

²⁹ *Ibid.*, hlm. 58.

a. Faktor pendukung

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang tumbuh dari dalam individu, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani individu. Beberapa faktor yang berasal dari diri siswa antara lain sebagai berikut:

a) Kematangan (Minat)

Pada dasarnya kematangan (minat) merupakan kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Dalam kehidupan sehari-hari kematangan (minat) merupakan suatu modal paling penting atau pokok bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya. Seseorang yang mempunyai minat terhadap obyek yang dilakukan maka ia akan berhasil dalam aktivitasnya. Dapat dikatakan minat merupakan perhatian yang menimbulkan rasa senang pada obyek yang berhubungan erat dengan sikap dan tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Belajar, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

b) Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³⁰ Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 132.

menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif. Minat-minat secara sederhana berarti kecenderungan dan keairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai atau ustad. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an.

c) Motivasi

Tahap ini mencakup motiv, minat, tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Ketika keadaan masa depan beserta faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan.³¹ Seseorang yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan.

d) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 200-201.

melalui cara yang tepat.³² Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

e) Latihan yang aktif

Karena seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang di miliknya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya dapat menjadi hilang dan berkurang.³³ Jadi, bila seseorang sering berlatih, maka lama kelamaan akan menjadi terbiasa dan menjadi mahir dengan sendirinya karena sesuatu itu sering di pelajari atau di ulang, dan sesuatu yang tidak pernah digunakan atau di ulang lama kelamaan akan dilupakan.³⁴

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang tumbuh dari luar individu, yakni kondisi atau lingkungan di sekitar individu. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a) Keluarga/keadaan rumah tangga

Sifat-sifat orang tua, praktik pengolahan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun

³² Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 134.

³³ Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 81.

³⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, Cet. I, hlm.

buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.³⁵

b) Adanya instruktur

Keberhasilan seorang instruktur (guru) dalam memberikan bimbingan kepada anak, bimbingannya sangat berpengaruh terhadap anak dalam menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. begitu seterusnya beliau mengajarkan kepada para sahabat hingga sampai pada masa sekarang ini. Sehubungan dengan inilah, maka menurut as-Suyuti dalam belajar Al-Qur'an harus dengan guru yang memiliki sanad Shahih, yakni guru yang jelas, tertib sanadnya, tidak cacat dan bersambung sanadnya dan bersambung kepada Rasulullah saw.³⁶

c) Manajemen waktu untuk menghafal Al-Qur'an

Dalam kesehariannya, seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki waktu khusus untuk menambah dan mengulangi hafalannya. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁷

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah sholat
- 5) Waktu diantara maghrib dan isya'

³⁵ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 249.

³⁶ Mustakim, *Op. Cit.*, hlm. 74.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 58-60.

b. Faktor penghambat

Menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan berat dan melelahkan ungkapan ini bukanlah menakut-nakuti, karena sudah sepantasnya, siapa yang ingin mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya baik dimata Allah dan dimata manusia, ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan yang menghadangnya. Berikut ini adalah faktor penghambat yang muncul baik dari diri siswa maupun dari luar dalam menghafal Al-Qur'an:

- 1) Menghafal itu susah.
- 2) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi.
- 3) Banyaknya ayat-ayat yang serupa.
- 4) Gangguan-gangguan kejiwaan.
- 5) Gangguan-gangguan lingkungan.
- 6) Banyaknya kesibukan, dan lain-lain.³⁸

Adapun untuk memecahkan sejumlah problematika faktor penghambat ini, maka akan penulis uraikan problem *solving* (pemecahan) yang diharapkan akan memberikan masukan sebagai terapi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an pada umumnya, dengan beberapa pendekatan antara lain:³⁹

- 1) Pendekatan operasional

Studi-studi pedagogis (ilmu kependidikan) modern menetapkan bahwa terdapat sifat-sifat individu yang khusus untuk berperan aktif dalam proses perolehan dalam segala hal yang diinginkan, baik studi, pemahaman, hafalan maupun ingatan.

³⁸ Ahsin W. Al Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 41.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 41.

Sifat-sifat yang dimaksud ialah:

- a) Minat (*desire*)
- b) Menelaah (*expectation*)
- c) Perhatian (*interest*)

Ketiga sifat tersebut merupakan rangkaian keterkaitan yang saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Artinya, jika seorang penghafal memiliki minat dan interes yang tinggi, maka akan memungkinkan pada dirinya memunculkan konsentrasi yang tinggi secara serempak dan dengan sendirinya akan muncul pula stimulus dan respon, sehingga dengan kondisi demikian diharapkan minat dan perhatian yang tinggi senantiasa akan terbangun pada diri seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁴⁰

2) Pendekatan intuitif

Proses ini akan tercapai dengan beberapa alternative pendekatan yaitu:

a) *Qiyamul-Lail* (Shalat Malam)

Qiyamul-lail merupakan laku orang-orang shaleh terdahulu. Mereka melakukannya karena mereka mengetahui bahwa waktu keheningan malam mempunyai banyak keistimewaan, lebih mudah menciptakan kekhusyuan dan membuka cakrawala hati sehingga meluruskan jalan kepada hati untuk menerima sesuatu yang hendak direkamnya kedalam benak kita dengan mudah.

b) Puasa

Ibadah puasa merupakan bentuk riadlah yang sangat baik bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Nilai yang diambil dari puasa

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 42.

disamping nilai ubudiah ialah kesehatan tubuh dan kesehatan mental.

c) Memperbanyak Dzikir dan Doa

Orang yang berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya baik laki-laki maupun perempuan, maka Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.⁴¹

3. Efektivitas Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian efektivitas

Efektivitas berasal dari kata “efek” yang artinya pengaruh, akibat.⁴² Sedangkan efektivitas adalah ketepatan pada sasaran atau tujuan.⁴³

Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektivitas berasal dari kata “efektif” yang berarti baik hasilnya, tepat, benar, dapat membawa hasil, dan berhasil guna.⁴⁴ Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, yaitu bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam mewujudkan tujuan operasional.⁴⁵

Secara umum teori efektivitas berorientasi pada tujuan. Hal ini sesuai beberapa pendapat yang ditemukan oleh para ahli seperti yang diketengahkan Lipham dan Hoeh bahwa keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya . Menurut steers, keefektifan menekankan perhatian pada kepedulian hasil

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 47.

⁴² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 284.

⁴³ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm. 266.

⁴⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, hlm. 284.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 82.

yang dicapai organisasi dengan tujuan yang dicapai dan menurut sergovani, keefektifan organisasi adalah kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan.⁴⁶

Jadi berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya efektivitas ditujukan untuk menjawab pertanyaan seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dapat tercapai oleh peserta didik. Untuk mengukur efektivitas dari suatu tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan menentukan seberapa jauh konsep-konsep yang telah dipelajari dapat dipindahkan (transferabilitas) kedalam materi pelajaran selanjutnya atau penerapan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan proses belajar peserta didik. Penentuan pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya. Wotruba dan Wright menyatakan bahwa ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif terdiri dari:

- a. Pengorganisasian materi yang baik
- b. Komunikasi yang efektif
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
- d. Sikap Positif terhadap peserta didik
- e. Pemberian nilai yang adil
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- g. Hasil belajar peserta didik yang baik.⁴⁷

Untuk mengetahui sejauh mana program berhasil diterapkan dan mengetahui hasil belajar peserta didik maka perlu adanya evaluasi hasil belajar. Mengadakan evaluasi meliputi dua langkah yakni mengukur dan menilai.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 83.

⁴⁷ Hamzah, B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 174-190.

b. Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Peningkatan berasal dari kata dasar tingkat yang berarti cara, proses, perbuatan (usaha dan kegiatan) meningkatkan.⁴⁸ Yang dimaksud peningkatan kualitas belajar menghafal Al-Qur'an oleh penulis dalam penelitian ini adalah segala proses, cara, metode dan segala kegiatan serta usaha untuk meningkatkan kualitas belajar menghafal Al-Qur'an sesuai dengan materi yang ditargetkan dalam rentang waktu tertentu.

Kualitas hafalan Al-Qur'an dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan tajwid, fasih, bacaannya lancar, dan target hafalan dapat diselesaikan dengan baik.

Adapun cara untuk mencapai hasil yang seperti itu (kualitas belajar menghafal Al-Qur'an yang berkualitas baik), tidak lepas dari cara memelihara hafalan Al-Qur'an, dan agar seorang penghafal benar-benar menjadi penghafal yang *representative*, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya pada setiap saat diperlukan, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.⁴⁹ Melekat dalam ingatannya disini tentunya mencakup ketepatan dalam tajwid dan ketepatan dalam pengucapannya. Adapun kriteria hafalan Al-Qur'an yang baik adalah sebagai berikut:

a) Tajwid yang benar

Tajwid secara bahasa berarti bagus, sedangkan menurut pengertian syariat adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an terhadap lafad serta mengeluarkan hurufnya, memberikan hak huruf sesuai dengan sifatnya. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardhu kifayah*, sedangkan hukum mentajwidkan Al-Qur'an (memperbagus bacaan Al-Qur'an) adalah wajib,

⁴⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hlm. 1060.

⁴⁹ Ahsin W. Al Hafidz, *Op. Cit*, hlm. 80.

maka barang siapa membaca Al-Qur'an tanpa tajwid hukumnya dosa.⁵⁰ Selain itu kemampuan membaca aksara Arab saja belum cukup untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, maka dibutuhkan ilmu yang menuntunnya, yaitu ilmu tajwid.⁵¹

Apabila seseorang yang membaca atau menghafal Al-Qur'an benar-benar memperhatikan hukum-hukum tersebut maka akan menghasilkan bacaan yang bagus atau indah, walaupun tidak mempunyai bakat suara yang bagus.

Tak banyak orang yang tertarik pada ilmu tajwid. Banyak yang menganggap, sekedar bisa membaca Al-Qur'an sudah cukup. Sehingga banyak orang yang “lancar” membaca Al-Qur'an, namun banyak kesalahan dari sisi tajwid.⁵²

b) Membaca dengan tartil

Yang dimaksud dengan tartil adalah baik sebutan hurufnya, baik mengucapkan kalimatnya, baik *waqaf ibtidahnya*, dan baik *murajaahnya*.⁵³

c) Membaca dengan lancar (lancar membaca)

Kelancaran membaca adalah hal yang paling utama dalam menghafal Al-Qur'an. Lancar disini bukan berarti tanpa lupa, karena manusia tidak luput dari lupa, apalagi menghafal Al-Qur'an yang begitu tebal kitabnya. Kelancaran membaca dapat memberikan semangat tersendiri bagi si penghafal untuk selalu mentakrir hafalannya, sehingga hafalan Al-Qur'annya akan selalu terjaga.

⁵⁰ Sulhan Hasan dan A. Suad, *Terjemah Nadhom Jazariah*, Al Ihsan, Surabaya, (t.th)., hlm. 29.

⁵¹ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Diponegoro, Badung, 2007, hlm. V.

⁵² Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010, hlm. Vii.

⁵³ Muhaimin Zenha, *Pedoman Pembinaan Tahfidzu Qur'an*, Proyek Penerangan, Jakarta, 1983, hlm. 96.

4. Metode *Tahfidz*, *Kitabah* dan *Takrir*

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hados*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan.⁵⁴ Dalam kamus Bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud yang ingin dicapai. Sehingga dapat di pahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus ditempuh untuk menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran.⁵⁵

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.

Menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan metode *tahfidz* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur’an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadzar. Dimulai dengan menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat-ayat pendek sampe tidak ada kesalahan. Setelah itu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat dengan sempurna. Kemudian rangkaian ayat-ayat tersebut di ulang kembali sampai benar-benar hafal.⁵⁶ Sedangkan metode *kitabah* merupakan menghafal Al-Qur’an dengan (menulis) lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka menghafal bisa melanjutkan ayat yang berikutnya, tetapi jika menghafal belum mampu mereproduksi hafalan dalam tulisan secara

⁵⁴ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm, 61.

⁵⁵ Depdikbud, *Op. Cit.*, hlm. 52.

⁵⁶ H. Sa’dulloh, S.Q, *Op. Cit.*, hlm. 53.

baik, maka penghafal kembali menghafalkannya sehingga hafalannya benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu berfungsi menghafal dan sekaligus berfungsi memantapkan hafalan.⁵⁷

Pada metode *kitabah* ini memberikan alternative lain dari pada metode yang sudah ada. Pada metode ini mensyaratkan para penghafal Al-Qur'an disuruh untuk melengkapi ayat yang memang sudah tertulis dalam satu lembar kertas, dan para penghafal Al-Qur'an menuliskan potongan ayat dengan tangannya sendiri di papan tulis atau di atas kertas dengan pensil, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya.⁵⁸

Pada dasarnya metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam memperkuat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya. Sedangkan metode *taktir* yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada guru tahfidz. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misal pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk *mentakrir* materi yang telah dihafalkan.⁵⁹

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan metode *tahfidz*, *kitabah* dan *takrir* adalah:⁶⁰

⁵⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 65-66.

⁵⁸ Ahmad Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, Kiswah Media, Solo, 2014, hlm. 131.

⁵⁹ H. Sa'dullah, S.Q, *Op.Cit.*, hlm.54.

⁶⁰ Romo Yai Syamsul Hadi Al Jalil, Pengasuh Pondok Pesantren Al Jalil Li'Ulumil Qur'an, Wawancara Pribadi, tanggal 14 Januari 2017, Pukul 08.00 WIB.

- a. Menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafalkan secara *bin-nadzar* (*metode tahfidz*).
- b. Setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalkannya, kemudian menghafal mencoba menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkannya diatas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula, hingga tulisan itu benar-benar valid.
- c. Materi hafalan yang telah ditulis tersebut dikoreksi tulisannya hingga benar oleh guru, kemudian dibacakan dihadapan guru hingga dinyatakan baik, benar dan lancar.
- d. Setelah benar-benar hafal dan menghafal bisa menuliskannya barulah dilanjutkan ke ayat selanjutnya dengan cara yang sama.
- e. Wajib mengulang hafalan (*takrir*) kembali.

Beberapa kelebihan metode *tahfidz*, *kitabah* dan *takrir* ini dibandingkan dengan beberapa metode lainnya adalah:

- a. Penghafal dapat mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks lisannya.
- b. Dengan menggunakan metode *tahfidz* dan *kitabah* maka akan semakin cepat lisan mampu memproduksi satu lembar secara alamiah atau refleks apabila menggunakan metode ini.
- c. Dengan menggunakan metode ini maka daya ingat menghafal akan terprogram dengan baik.

Selain kelebihan, dalam metode ini juga terdapat kekurangan, diantara kekurangan tersebut ialah:

- a. Dalam melaksanakan metode ini menghafal sulit menjalankan sendiri, akan tetapi harus mendapat instruktur atau bimbingan dari guru.
- b. Menggunakan metode ini dapat membosankan karena akan terasa lama, sehingga dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode ini harus terlebih dahulu ditanamkan niat ikhlas karena Allah.

- c. Menghafal menggunakan metode ini menghabiskan waktu yang cukup banyak karena menghafal satu per satu ayat baru pindah ke ayat selanjutnya dan mereproduksikannya kedalam bentuk tulisan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang “*Penerapan Metode Tahfidz, Kitabah dan Takrir dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur’an Juz. 30 Pada Santri Pondok Pesantren Al Jalil Li’Ulumil Qur’an Brakas Timur Desa Terkesi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan*”. Beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian yang ditulis oleh Moh Qomaruddin NIM 106138 Skripsi tersebut berjudul “*Sistem Pengajaran Al-Qur’an di Pondok Pesantren Rohmatillah Besito Gebog Kudus*”. Hasil skripsi tersebut hanya membahas tentang kelemahan dan kelebihan sistem dalam menghafal Al-Qur’an Pondok Pesantren Rohmatillah Besito Gebog Kudus.⁶¹

Hasil penelitian yang ditulis oleh Ubaidillah Dwi Lazuardi NIM 104485 skripsi tersebut berjudul “*Efektifitas Metode Tahfidzul Qur’an Terhadap Prestasi Menghafal Al Qur’an (Studi di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak Krandon Kudus)*”. Dalam skripsi tersebut memfokuskan pada efektifitas penggunaan metode *Tahfidzul Qur’an* terhadap peningkatan prestasi menghafal Al Qur’an pada anak-anak pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak Krandon Kudus.⁶²

⁶¹ Moh Qomarruddin, *Sistem Pengajaran Al Qur’an di Pondok Pesantren Rohmatillah Besito Gebog Kudus*, Penelitian, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kudus, 2010.

⁶² Ubaidillah Dwi Lazuardi, *Efektifitas Metode Tahfidzul Qur’an Terhadap Prestasi Menghafal Al Qur’an (Studi di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak Krandon Kudus)*, Penelitian, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kudus, 2009.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Dzikrotun Nafisah. Skripsi tersebut berjudul Studi “*Studi Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al Qur’an di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kudus*”. Dalam skripsi tersebut hanya membahas tentang penerapan metode takrir. Skripsi tersebut menemukan cara-cara menerapkan takrir yang efektif.⁶³

Buku yang berjudul *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur’an yang ditulis Oleh Sa’dulloh*, terbitan tahun 2008. Buku ini berisi tentang cara memelihara hafalan Al Qur’an.⁶⁴

Setelah menelaah berbagai karya tulis berupa hasil penelitian yang ada dan buku-buku yang sudah diterbitkan, penulis berkeyakinan bahwa penelitian tentang “*Penerapan Metode Tahfidz, Kitabah dan Takrir dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Juz 30 Pada Santri Pondok Pesantren Al Jalil Li’Ulumil Qur’an Brakas Timur Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan*” memang benar-benar belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus dalam penelitian ini merupakan upaya pondok pesantren Al-Jalil Li’Ulumil Qur’an Brakas Timur Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al Qur’an juz 30 pada santri.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan maka perlu dirumuskan anggapan dasar yang akan peneliti pakai dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dituangkan dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah yang memenuhi syarat karya ilmiah.

⁶³ Dzikrotun Nafisah, *Studi Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al Qur’an di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kudus*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2004.

⁶⁴ H. Sa’dullah, S.Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur’an*, Gema Insani, Jakarta, 2008.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang ada bahwa melihat zaman sekarang ini para penghafal Al-Qur'an di lingkungan sekitar semakin berkurang. Hal ini di sebabkan minat anak sekarang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an sangatlah jarang, dan seperti yang kita ketahui bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, sehingga jika semua orang Islam tidak menghafalkannya maka semua umat Islam akan menanggung dosa. Demikian pula mengajarkannya adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama.

Oleh karena itu, sebagai umat Islam harus menyiapkan orang yang mampu menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi yakni dengan menumbuhkan bakat *hafidz* dan *hafidzoh* dari usia dini. Hal itu harus dilakukan karena mengingat hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah.

Untuk menarik minat menghafal Al-Qur'an pada santri maka dibutuhkan inovasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang tidak membosankan dan interaktif. Oleh karena itu dibutuhkan pula pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada pondok pesantren dengan menggunakan metode yang bagus dan tepat.

Dari latar belakang masalah yang telah terdeskripsi secara rinci, penelitian ini lebih menitik beratkan pada "*Penerapan Metode Tahfidz, Kitabah dan Takrir dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Pada Santri Pondok Pesantren Al-Jalil Li'Ulumil Qur'an Brakas Timur Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan*"

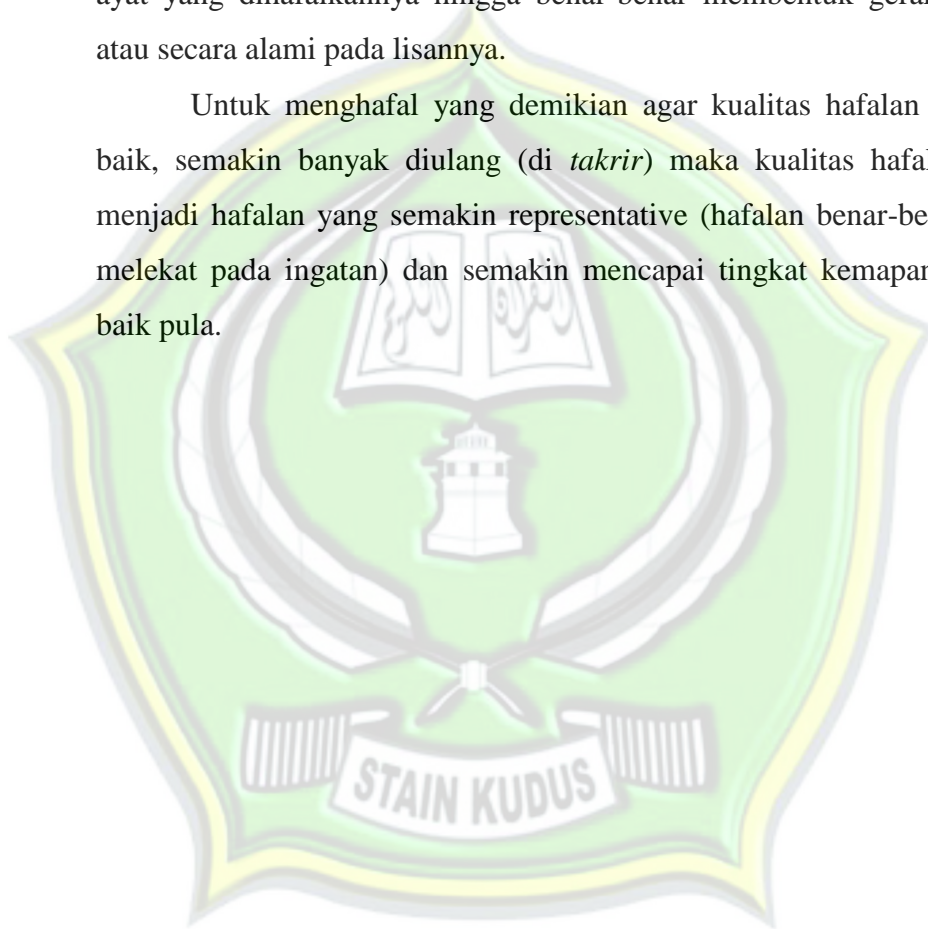
Oleh sebab itu seorang pengasuh pondok pesantren, ustadz dan ustadzah harus mengenal dan dapat memilih untuk menggunakan metode mengajar dalam hafalan Al-Qur'an yang sesuai dengan tujuan

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2012, Cet.15, hlm. 91.

yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, karena apabila seorang pengasuh pondok pesantren, ustadz dan ustadzah tidak mengenal metode mengajar dengan baik, maka pelaksanaan tugas pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik pula.

Salah satu cara adalah dengan metode *tahfidz*, *kitabah* dan *takrir* dapat efektif bila sang penghafal (santri) mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya hingga benar-benar membentuk gerak refleks atau secara alami pada lisannya.

Untuk menghafal yang demikian agar kualitas hafalan semakin baik, semakin banyak diulang (di *takrir*) maka kualitas hafalan akan menjadi hafalan yang semakin representative (hafalan benar-benar akan melekat pada ingatan) dan semakin mencapai tingkat kemapanan yang baik pula.



Gambar 2.1
DESAIN PEMBELAJARAN HAFALAN AL QUR’AN DI
PONDOK PESANTREN AL JALIL LI’ULUMIL QUR’AN
BRAKAS DESA TERKESI KECAMATAN KLAMBU
KABUPATEN GROBOGAN

